

Tipologi Kepribadian Tokoh Utama
dalam Novel *Introver* Karya M.F. Hazim:
Kajian Psikologi Analitik Carl Gustav Jung

Miftahul Janah¹; Johan Mahyudi²; Murahim³

^{1, 2, 3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

Posel: mita.janah777@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berjudul *Tipologi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Introver Karya M.F. Hazim: Kajian Psikologi Analitik Carl Gustav Jung*. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Tipologi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Introver* karya M.F. Hazim: Kajian psikologi analitik Carl Gustav Jung. Penelitian ini dibuat berdasarkan dua alasan, yaitu *pertama*, novel *Introver* memiliki psikologi yang menonjol terutama pada tokoh utama yang merupakan sosok pemuda yang mempertahankan prinsip dan keyakinannya sebagai seorang intover. *Kedua*, novel ini merupakan novel yang menarik dan banyak mengandung pesan tentang kepribadian kaum intover yang belum banyak diketahui oleh orang lain. Bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Tipologi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Introver* karya M.F. Hazim: Kajian psikologi analitik Carl Gustav Jung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Introver* karya M.F. Hazim. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dan adapun tahapan dalam menganalisis data, yaitu pengumpulan data, mengelompokkan data, menganalisis data, penarikan kesimpulan. Cara pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan, baca catat, dan studi dokumenter. Adapun hasil penelitian menunjukkan terdapat 8 kelompok data dalam novel *Introver* yaitu ekstrover-pikiran, ekstrover-perasaan, ekstrover-pengindraan, ekstrover-intuisi dan intover-pikiran, intover-perasaan, intover-pengindraan, intover-intuisi.

Kata Kunci: Tipologi Jung, Psikologi Kepribadian, Introver-Ekstrover, Novel Introver.

Personality Typology of The Main Character in The Introver Novel by M.F. Hazim : A Study of Analytic Psychology Carl Gustav Jung

Abstract

This research is entitled Main Character Personaliti Typology in Introver Novel by: M.F. Hazim: Carl Gustav Jung's Analytical Psychology Study. The formulation of the problem in this study is how the typology of the main character's personality in the introver novel by: M.F. Hazim: Carl Gustav Jung's Analytical Psychology study. This research is based on two reasons, first, introver novels have a prominent psychology, especially in the main character who is an introvered figure. Secondly, this novel and contains many messages about the personality of the people that are not widely known by others. It aims to describe the typology of the main character's personality in M.F. hazim's Introvers Novel. The data in this study were analyzed using descriptive methods and the stages in analyzing the data, namely data coection, grouping data, analyzing data, drawing conclusions. Data collection is done by using literature techniques, reading notes, and documentary studies. The results showed that there were 8 groups of data in the novel introvered, namely thought extrovert, preoccupied extrovert, sensory extrovert, intuition extrovert and thought introver, feeling introver, sensory introver, intuition introver.

Keywords: Typology Jung, Introver, Personality psychology, Introver-ekstrover, noveIntrover.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya kehidupan tidak terlepas dari seni yang di antaranya adalah sastra. Sastra merupakan bagian dari kegiatan kreatif sebuah karya seni yang memiliki arti atau keindahan tertentu yang dipandang lebih luas pengertiannya dari pada karya nonfiksi.

Karya sastra merupakan hasil dari perwujudan pemikiran tentang kehidupan yang diekspresikan ke dalam bentuk tulisan. Karya sastra dibangun oleh berbagai unsur yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Seorang pengarang dapat mencurahkan suasana kejiwaan yang ditangkap dari gejala kejiwaan orang lain maupun fenomena sosial. Karya sastra dapat berupa novel, puisi, cerpen dan drama. Beberapa karya sastra tersebut novel merupakan salah satu karya sastra yang erat kaitannya dengan kehidupan.

Novel adalah salah satu karya sastra yang berbentuk prosa, memiliki alur cerita yang panjang. Novel menceitakan tentang kehidupan yang terjadi dalam masyarakat seperti masalah social yang mencakup masalah agama, adat istiadat, pendidikan, ekonomi, politik, dan lain-lain. Pada dasarnya, semua karya sastra menyuguhkan permasalahan tentang kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya. Dalam novel, tanpa adanya pelaku tidak akan terbentuk sebuah cerita, pelaku dalam novel disebut tokoh. Tokoh yaitu individu yang menggambarkan suatu kepribadian yang menghidupkan dan dapat dimanfaatkan sebagai cara untuk menceritakan watak tokoh. Hal menonjol yang sering dituangkan ke dalam karya sastra terutama novel ialah elemen psikologi dari manusia. Psikologi berkaitan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkahlaku manusia (Wellek dan Weren, 1990:289).

Sejalan dengan hal itu, dalam kehidupan manusia juga terdapat dua tipe kepribadian yaitu introver dan ekstrover. Orang dengan kepribadian introver cenderung menyimpan perasaan sendiri, sering menyendiri, dan kurang berinteraksi sosial. Tidak seperti ekstrover yang senang dan mendapatkan energi dari interaksi sosial, seorang introver justru merasa harus mengeluarkan banyak energi saat harus bersosialisasi.

Kepribadian introver dan ekstrover dalam kehidupan juga terdapat dalam karya sastra. Salah satu karya sastra yang membahas tentang kepribadian tersebut adalah novel *Introver* karya M. F. Hazim. Novel ini bercerita tentang ketertutupan seorang remaja yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Introver* bernama Nawawi. Hal ini menyebabkan ketika membaca novel kita diajak menyelami alam pikiran dan kejiwaan seorang introver yang senantiasa gelisah, resah, dan gundah; juga konflik batin yang menyiksanya dan bagaimana ia menemukan “teman” untuk mengisi kesendirian serta membuat kehidupannya menjadi bermakna. Selain itu, novel ini juga seolah-olah curhat bernada menggugat atas dunia kaum ekstrover yang dianggap sia-sia, membuang waktu, tak bermutu, dan tidak efektif.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka latar belakang penulis dalam memilih novel *Introver* sebagai objek penelitian karena adanya beberapa pertimbangan yaitu: *pertama*, novel *Introver* memiliki psikologi yang menonjol terutama pada tokoh utama yang merupakan sosok pemuda yang mempertahankan prinsip dan keyakinannya sebagai seorang introver. *Kedua*, novel ini merupakan novel yang menarik dan banyak mengandung pesan tentang kepribadian kaum introver yang belum banyak diketahui oleh orang lain. Penelitian ini sangat cocok dikaji menggunakan teori psikologi analitik Carl Gustav Jung. Tipologi kepribadian adalah bagian dari teori psikologi analitik yang membahas tentang pengetahuan yang menggolongkan manusia berdasarkan faktor tertentu, misalnya karakteristik fisik, psikis, budaya dan lain-lain.

Kepribadian berasal dari kata pribadi yang bermakna keadaan manusia sebagai perseorangan, keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang. Pribadi perseorangan merupakan bagian dari seluruh manusia, karena setiap pribadi mempunyai sifat yang merupakan wataknya. Jung mendasarkan teori kepribadiannya pada asumsi bahwa pikiran atau (*Pshcye*) mempunyai kesadaran dan ketidaksadaran. Jung juga sangat menekankan bagian paling penting dari labirin ketidaksadaran seseorang bukan berasal dari pengalaman personal melainkan dari keberadaan manusia di masa lalu (Alwisol, 2009:2). Sehingga penelitian ini dirumuskan dalam judul “Tipologi kepribadian tokoh utama dalam novel *Introver* karya M.F. Hazim (Kajian Psikologi Analitik Carl Gustav Jung)”.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh Haerani (2005) dengan judul penelitian “Kajian Psikologi Tokoh Putri Mandalika dalam penelitiannya berasal dari Carl Gustav Jung yang menyatakan bahwa seseorang individu melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa perwatakan dan tingkah laku yang dijabarkan melalui ide, gagasan, dan pemikiran Putri Mandalika menunjukkan suatu kesempurnaan sikap

yang selalu menguntungkan orang lain. Ia memiliki sikap ramah, lemah lembut, sopan santun, serta tenggang rasa selalu menolong orang lain. Hal ini bersumber dari adaptasi terhadap lingkungan Putri Mandalika sebagai seorang yang hidup di lingkungan kerajaan serta faktor keturunannya sebagai seorang anak raja.

Penelitian ini juga dilakukan oleh Aswati (2015), berjudul “Analisis Psikologi Tokoh Sandra dalam Novel *3600 detik* karya Charon: kajian Psikoanalisis Sigmund Freud”. Dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat adalah “bagaimanakah psikologi tokoh Sandra dalam novel *3600 detik* karya Charon menurut kajian psikoanalisis Sigmund Freud?” Hasil yang di dapat dalam penelitian ini psikologi tentang tokoh Sandra yang mengalami perubahan menjadi pribadi naka, bandel, urakan, tidak sopan suka merokok dan membolos. Hal ini disebabkan oleh dominasi unsur id. Keinginan yang begitu kuat untuk tetap berpikir menjadi anak nakal, sehingga mendorong egonya untuk tetap melakukan tindakan yang tidak dapat diterima oleh tokoh lain. Namun kuatnya dorongan id diimbangi juga oleh kuatnya dorongan atau pengaruh dari superego. Kuatnya dorongan dari superego, dapat memengaruhi ego untuk mengontrol tindakan-tindakan yang dilakukannya sehingga setiap konflik yang terjadi mampu dikendalikan oleh superego. Dengan kata lain, dorongan dari id dan superego kepada ego sama-sama kuat dalam diri Sandra.

Senada dengan penelitian di atas, penelitian yang relevan dilakukan oleh Husnaini (2016) dengan judul penelitian “Analisis Kepribadian Arketipe Tokoh Utama dalam novel *Nayla* (Tinjauan Psikologi Analitikal Carl Gustav Jung). Dalam penelitian ini, permasalahan yang diangkat adalah (1) bagaimana wujud kepribadian arketipe yang meliputi persona, shadow, anima animus, dan self pada tokoh *Nayla*? Hasil yang didapat dalam penelitian ini yaitu, psikologi tentang tokoh *Nayla* yang sedari kecil mendapatkan hukuman badan dari ibu kandungnya. Saat usia *Nayla* belasan tahun *Nayla* ibunya masih sering menghukum *Nayla*. Hukuman-hukuman yang diberikan ibu kandungnya tidak sesuai dengan kesalahan yang dilakukan *Nayla*. *Nayla* merasa tertekan ikut dengan ibu dan tidak kuat dengan hukuman-hukuman yang diberikan ibunya. *Nayla* pun memutuskan untuk mencari dunia luar sebagai pelindungnya, sehingga *Nayla* mengenal dunia malam bahkan menjadi lesbian.

Penelitian-penelitian di atas memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan teori psikologi sastra dan tinjauan psikologi Analitikal Carl Gustav Jung dalam menganalisis tokoh utama. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti serta pada aliran teori psikologi yang digunakan dalam mengkaji objek penelitian. Seperti penelitian sebelumnya satu di antaranya menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, teori psikoanalisis dari Sigmund Freud yang meliputi *id*, *ego*, dan *superego*. Sementara penelitian ini, penulis menggunakan teori psikologi Analitik Carl Gustav Jung.

LANDASAN TEORI

Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan manusia. Dalam menelaah suatu karya, psikologi merupakan hal penting yang perlu dipahami sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Mindrop (dalam Endaswara 2003:96) mengatakan bahwa, psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal: pertama, karya sastra merupakan kereasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*Subconscious*) yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk *conscious*; kedua, telaah psikologi sastra merupakan kajian yang menelaah cerminan psikologi dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pengarang merasa terbuai oleh problem psikologi kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita.

Psikologi sastra adalah suatu kajian sastra yang memfokuskan pada kejiwaan seseorang, baik kejiwaan pengarang maupun kejiwaan tokoh yang di ceritakan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra. Selain itu, psikologi sastra tidak hanya menceritakan kejiwaan tokoh maupun pengarang. Tetapi juga mampu mengajak pembaca menyelami sebuah cerita yang ada dalam karya sastra dan serasa terlibat dalam cerita tersebut.

Teori Psikologi Analitik Carl Gustav Jung

Aliran psikologi analitik ini diperkenalkan oleh Carl Gustav Jung yang lahir pada tanggal 26 juli 1875 di Keswill dan meninggal pada tanggal 6 juni 1961 di Kushacht, Swiss. Carl Gustav Jung lulus dari fakultas kedokteran Universitas Basle pada tahun 1900. Pada tahun 1913, ia berhenti menjadi dosen untuk mengkhususkan dirinya dalam riset-riset. Sejak 1906 ia mulai menulis surat dengan Sigmund Freud, yang baru dijumpainya pertama kali setahun kemudian yakni tahun 1907. Pertemuan yang terjadi di Wina ini sangat mengesankan bagi kedua belah pihak, sehingga terjadilah tali persahabatan antara mereka. Sigmund Freud begitu menaruh kepercayaan kepada Gustav Jung, sehingga Jung dianggap sebagai seorang yang patut menggantikan Sigmund Freud di kemudian hari. Pada tahun 1933 sampai 1942 Jung menjadi guru besar di Politeknik Zurich dan pada tahun 1944 ia diangkat sebagai guru besar dalam psikologi kedokteran di Universitas Basle.

Jung adalah murid Sigmund Freud dan bekerja sama dengan penggagas psikoanalisis yang merupakan seorang Jerman keturunan Yahudi. Karena perbedaan-perbedaan pendirian, akhirnya Gustav Jung memisahkan diri dan mendirikan aliran sendiri yang diberi nama Psikologi analitis. Berbeda dengan teori Sigmund Freud tentang kepribadian yang lebih bersifat mekanis dan berdasar ilmu alam, konsep analitis Gustav Jung mengenai kepribadian untuk menginterpretasikan tingkah laku manusia dari sudut pandang filsafat, agama, mistik. Teori Gustav Jung dibedakan juga dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud pada penekanannya yang lebih kuat pada tujuan tingkah laku (*teleologi*), Gustav Jung juga menekankan adanya dasar-

dasar rasial dan filogenetis dari kepribadian dan sangat kurang mementingkan arti dorongan-dorongan seksual dalam perkembangan kepribadian (Sarwono, 1978:187).

Jung (dalam Sarwono, 1978:188) dalam menerangkan kepribadian, sebagaimana juga Freud, menggunakan konsep libido. Namun berbeda dengan Freud, Jung tidak melihat libido sebagai dorongan-dorongan seksual, melainkan ia melihatnya sebagai energi yang mendasari bermacam-macam proses mental seperti berpikir, merasa, berhasrat, menghindar, dan sebagainya. Aktivitas psikis tidak ditentukan oleh prinsip kesenangan (*pleasure principle*), tetapi muncul secara otonom melalui libido dan ditentukan terutama oleh prinsip pelepasan energi.

Tipologi Kepribadian

Tipologi kepribadian adalah pengetahuan yang menggolongkan manusia berdasarkan faktor tertentu, misalnya karakteristik fisik, psikis, budaya dan lain-lain. Kepribadian adalah berasal dari kata pribadi yang bermakna keadaan manusia sebagai perseorangan, keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang. Pribadi perseorangan merupakan bagian dari seluruh manusia, di mana setiap pribadi mempunyai sifat yang merupakan wataknya. Adapun kepribadian merupakan sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dari orang atau bangsa lain. Dalam hal ini, kepribadian diartikan sebagai sifat, ciri, karakter, watak, moral, semangat, kebiasaan, tingkah laku, dan lain-lain.

Psikologi Kepribadian

Teori psikologi kepribadian bersifat deskriptif dalam wujud penggambaran organisasi tingkah laku secara sistematis dan mudah dipahami. Teori tentu bukan hanya mendeskripsikan kejadian masa lalu dan sekarang, tetapi juga mampu meramalkan kejadian yang akan datang. Sifat prediktif dari teori psikologi kepribadian pada sisi lain justru menjadi bukti bahwa konsep-konsep itu teruji kebenarannya. Secara umum fungsi aplikasi dari ilmu psikologi membutuhkan keterandalan dari prediksi-prediksi yang dilakukan oleh teori psikologi kepribadian (Awilsol, 2009:1).

Kepribadian atau *psyche* mencakup keseluruhan pikiran, perasaan, dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sejak awal, kehidupan kepribadian adalah kesatuan yang berpotensi membentuk kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan. Ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmoni antarsemua kepribadian (Awilsol, 2009:39). Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, kebanyakan orang hanya menunjukkan yang baik-baik saja dan untuk itu maka dipakailah topeng. Dalam bukunya Sujanto, Carl Gustav Jung berpendapat bahwa sepanjang hidup manusia, selalu memakai topeng, itu dilakukan untuk menutupi kehidupan batinnya (Sujanto, 2008:11).

Beragam mengenai kepribadian berdasarkan faktor yang menjadi objek utama dalam penelitian dan pemahaman psikologi kepribadian adalah semua faktor yang

dapat menentukan atau mempengaruhi tingkah laku manusia. *Phares* dalam buku Alwilsol yang berjudul *Psikologi Kepribadian* menjelaskan bahwa kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan orang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi (Alwilsol, 2009:8).

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai kepribadian, maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kepribadian adalah keseluruhan faktor yang melibatkan serta mempengaruhi tingkah laku seseorang, baik dari dalam faktor individu itu sendiri maupun dari faktor luar lingkungan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan, sebab kepribadian itu dapat berubah dan berkembang dengan sendirinya.

Novel Introver

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dan Nurgiyantoro, 2009: 9). Dalam bahasa latin kata novel berasal *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novelis* yang berarti baru. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis-jenis lain, novel ini baru muncul kemudian (Tarigan, 1995: 164).

Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel yang diartikan sebagai memberikan konsentrasi kehidupan yang lebih tegas dengan roman yang diartikan rancangannya lebih luas dan mengandung sejarah perkembangan yang biasanya terdiri dari beberapa fragmen dan patut ditinjau kembali (Tarigan, 1993: 32). Sudjiman (1998: 53) mengatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikan secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan dan mengarahkan pembaca kepada ihwal budi perkerti yang luhur.

Introver dan Ekstrover

Menurut Carl Gustav Jung, kepribadian dalam individu dapat dibedakan menjadi dua sisi yakni *introver* (introver) serta *ekstrover* (ekstrover). Seorang introver adalah orang yang cenderung menarik diri dari kontak sosial. Minta dan perhatian lebih fokus pada pikiran dan pengalamannya sendiri. Seorang introver cenderung merasa mampu dalam upaya mencukupi diri sendiri. Jung menguraikan perilaku introver sebagai orang pendiam, menjauhkan diri dari kejadian-kejadian luar, tidak mau terlibat dengan dunia luar, tidak mau terlibat dengan dunia objektif, tidak senang berada di tengah orang banyak, merasa kesepian dan kehilangan di tengah orang banyak, tetapi rajin, hati-hati dalam mengambil keputusan. Ia melakukan sesuatu menurut caranya sendiri, menutup diri terhadap dunia luar. Ia orang yang tidak mudah percaya, kadang menderita perasaan rendah diri. Individu yang

ekstrover pada umumnya memiliki ciri-ciri suka berpandangan atau berorientasi keluar, bebas dan terbuka secara sosial, berminat terhadap keaneka-an, sigap dan tidak sabar dalam menghadapi pekerjaan yang lama dan suka bekerja kelompok.

Kaum introver memang tidak pandai berkomunikasi, sehingga potensi yang dimilikinya terlihat segera. Meski demikian, orang introver dapat terbuka dan lepas ketika menemukan seseorang yang cocok dengan dirinya. Tidak seperti orang ekstrover yang bisa bergaul dengan siapa saja, orang introver membutuhkan kenyamanan untuk berteman. Introver cenderung berpikir sebelum berbicara dan berhati-hati dalam mengungkapkan segala hal. Kaum introver cenderung tampak tenang atau bahkan tampak pendiam, apa adanya, dan berhati-hati. Introver lebih tertarik pada perhatian dunia dalam dirinya atau yang berkaitan dengan diri dan pikirannya dibanding dunia luar. Mereka sangat menikmati aktivitas berpikir dan menjalankan khayalan atau pikiran dan perasaan diri sendiri.

Kaum introver cenderung terbebani dengan aktivitas sosial yang terlalu banyak dan lebih menyukai aktivitas yang bersifat santai. Kegiatan mandiri seperti membaca buku, main komputer, memecahkan teka-teki lebih mereka sukai dari pada jalan-jalan. Mereka cenderung tertutup dan tidak suka jadi pusat perhatian. Kegiatan di belakang layarlah yang di sukai kaum introver. Terkadang mereka bahkan menghindari situasi sosial bersama orang banyak karena mereka cepat lelah dalam situasi tersebut. Hal ini bukan karena mereka benci manusia atau sosial. Setelah beraktivitas bersama orang dalam waktu tertentu, mereka butuh waktu sendiri untuk mengisi energi dan menata kembali pikiran mereka..

Ekstrover adalah kecendrungan seseorang untuk mengarahkan perhatian keluar dari dirinya. Pada dasarnya orang-orang yang bersifat ekstrover menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan mau menerima masukan dari pihak luar, aktif, suka berteman, dan ramah tamah. Ekstrover menikmati situasi sosial dan kegiatan sosial kecendrungan ekstrover mengarahkan kepribadian lebih banyak keluar dari pada ke dalam diri sendiri. Ekstrover sangat menikmati kegiatan dengan orang lain dan benci kesendirian. Dalam grup, mereka senang berbicara dan ramah. Mereka juga terbuka dan tidak keberatan dirinya menjadi pusat perhatian. Ekstrover cenderung “memudar” ketika sendirian dan dengan mudah dapat menjadi bosan tanpa orang lain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis novel *Introver* menggunakan penelitian kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian berupa kata, kalimat, dan wacana dalam novel *Introver* karya M.F. Hazim. Sumber data dalam penelitian ini berupa teks novel *Introver* karya M.F. Hazim dengan jumlah halaman sebanyak 276 halaman. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu, studi kepustakaan dan teknik catat dan studi dokumenter. Instrumen dalam penelitian ini adalah teks novel itu sendiri. Artinya, teks fiksi di samping sebagai sumber data, pada saat yang bersamaan juga berfungsi sebagai alat pengumpulan data. Alat untuk mengumpulkan data diperoleh dengan

cara menganalisis tokoh utama. *Kedua*, peneliti sebagai instrumen. Dalam hal ini, peneliti sebagai instrumen tidak dapat dihindari karena posisinya begitu sentral dalam pengumpulan data tidak dapat melalui perantara atau sarana lain. Instrumen yang terakhir adalah berupa tabel.

Pada tahap metode analisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif analitik. Adapun tahapan dalam menganalisis data ini menggunakan model dari Miles dan Huberman yaitu, pengumpulan data, seleksi data, penarikan kesimpulan, dan pengabsahan. Sedangkan untuk metode penyajian analisis data, peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian dengan cara mendeskripsikan teori Carl Gustav Jung dalam novel *Introver*.

PEMBAHASAN

Perkembangan kehidupan manusia yang hidup di muka bumi ini tidak terlepas dari hubungannya dengan masyarakat, lingkungan sekitar dan keluarga. Namun, tidak menutup kemungkinan keadaan lingkungan pun dapat mengubah kepribadian dan sikap seseorang. Hal ini terjadi secara sadar maupun tidak sadar. Seluruh interaksi psikis memerlukan proses adaptasi. Fungsi adaptasi bertujuan terhadap lahirnya sikap seseorang. Fungsi adaptasi yaitu mengadakan adaptasi terhadap dunia luar dan ketidaksadaran mengadakan adaptasi terhadap batin sendiri. Bentuk penyesuaian terhadap lingkungan dapat membentuk kepribadian diri individu antara memiliki sisi yang introver dan ekstrover.

Pada diri individu sisi yang introver umumnya cenderung menarik diri dari lingkungan dan tertutup secara sosial. Pada novel "*Introver*" karya M.F. Hazim ini tokoh utama merasa sangat kesulitan untuk menemukan teman yang satu frekuensi dengannya. Segala cara ia lakukan untuk mendekati atau mendapatkan seorang teman, namun ia sendiri selalu enggan dan selalu menjauh jika ada teman yang mengajaknya berbicara atau hanya sekadar menyapa saat berpapasan dengannya ia menghindar. Hal itulah yang membuat dirinya terasa dijauhi oleh teman, karena sikapnya yang terlalu tertutup, menyendiri, dingin dan enggan berinteraksi dengan teman maupun orang lain.

Dalam novel ini, tokoh utama yang menjadi fokus analisis adalah Nawawi yang memiliki sisi kepribadian introver seperti dalam judul novel. Lebih jelasnya kepribadian Nawawi yang introver dapat dilihat dalam deskripsi data berikut ini:

Sikap ekstrover Tokoh Utama

Sikap ekstrover merupakan sikap yang lebih mengarah pada keterbukaan tokoh terhadap dunia luar atau lingkungannya. Sikap ekstrover yang lebih mengarah pada dunia luar membuat sikap ekstrover lebih mudah melakukan interaksi dengan orang lain mau pun di lingkungan sekitarnya. Kepribadian ini selalu aktif bersama orang yang berada di sekitar lingkungannya dan banyak dipengaruhi lingkungan.

Tipe ini suka bergulir dan merasa yakin di lingkungan asing atau baru. Pada umumnya, tipe ini berhubungan baik dengan dunia dan walaupun bertentangan. Masih dapat dikatakan berhubungan baik karena ia berusaha membangun hubungan

baik dengan orang yang baru dikenal dan tidak menarik diri. Kepribadian ekstrover yang ditemukan peneliti terhadap tokoh utama bernama Nawawi yaitu ekstrover pikiran, ekstrover perasaan, ekstrover pengindraan dan ekstrover intuisi. Ada pun kutipan data sikap ekstrover tokoh utama sebagai berikut.

Ekstrover pikiran

Ekstrover pikiran merupakan tipe orang terbuka dengan orang lain yang di sekitarnya. Tokoh utama yang bernama Nawawi orang yang cenderung tampil tidak kenal orang secara impersonal, dingin, angkuh, menekan fungsi perasan, sering mengalami emosional. Tokoh utama merupakan orang yang cuek, angkuh terhadap orang yang baru dikenal, dingin, dan berusaha terbuka dengan orang yang baru ia kenal secara bertahap. Seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini:

“sejauh ini pun, hanya kau saja orang yang kuketahui pernah membaca buku itu,” katanya sambil memainkan ujung telunjuknya di atas meja, seperti menulis huruf dengan pena yang transparan. “Agaknya sebagai sesama pembaca karangan Hemingway, kita bisa menjadi teman yang akrab.” (M.F.Hazim, 2017: 236)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh aku terbuka pada gadis yang baru dikenalnya saat berada di kafe tempat janji waktu itu bersama temannya yang bergabung dengan komunitas fotografi. Gadis tersebut membuat tokoh utama terbuka secara perlahan dengan mengajaknya mengobrol mengenai sesama pembaca buku karangan Hemingway. Tokoh aku pun sangat antusias sehingga tokoh aku berharap gadis itu menjadi teman yang akrab baginya karena sama-sama pembaca buku karangan Hemingway. Jadi, apa yang ada dalam pikirannya ia ungkapkan secara langsung pada gadis tersebut.

“Wah, kau tampak berbeda,” kataku dalam nada bercanda, sehingga terlihat seolah tidak bersungguh-sungguh. “Kau tidak banyak berubah.” Katanya dengan nada gembira dan renyah seperti dulu. (M.F.Hazim, 2017: 213)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh aku terbuka pada teman lama yang baru bertemu dengannya di depan rumah yang selama ini terpisah karena berbeda sekolah selama dua tahun. Lalu teman lamanya pun mengatakan kau tak banyak berubah dan tokoh aku hanya tertawa menanggapi perkataan temanya. Jadi, apa yang ada dalam pikiran tokoh aku ia ungkapkan pada teman lamanya secara langsung.

“Maaf, aku tidak seperti orang-orang, dari pada keluar rumah di hari minggu seperti ini, aku akan lebih memilih untuk tetep di rumah dan membaca sepuasku. Sekali lagi maaf, aku berbeda dengan orang-orang, mohon pengertiannya, dan terimakasih. (M.F.Hazim, 2017:218)

Berdasarkan kutipan di atas tokoh aku berpikiran bahwa dia tidak tertarik untuk pergi berlibur atau pun keluar rumah dengan teman-teman yang lain. Ia tidak suka keluar rumah dengan kegiatan yang sia-sia. Ia hanya lebih suka mengisi masa liburnya hanya dengan membaca buku seharian sepuasnya sampai terbawa tidur. Ia tidak menyukai keramaian dan memilih berdiam diri di rumah sekali itu libur panjang. Tokoh aku menolak dengan keras perkataan ibu yang menyuruhnya untuk berlibur, tetapi ia tetap keukeuh untuk tidak keluar rumah, karena keluar di hari minggu pasti akan penuh dengan keramaian di luar sana. Jadi, apa pun yang ia ungkapkan berdasarkan pemikirannya.

Ekstrover Perasaan

Ekstrover perasaan merupakan orang yang emosional, mengungkapkan perasaan yang ia rasakan secara langsung, sangat menghormati otoritas, serta mencari harmoni dengan dunia. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Aku merasa tidak memiliki banyak hal untuk di banggakan.” Sambil mengatakannya aku tidak bisa berhenti memperhatikannya. Aku merasa dia selalu membuatku tertarik. (M.F.Hazim, 2017: 242)

Dalam kutipan di atas, tokoh utama merasa bahwa tidak ada hal yang patut dibanggakan pada dirinya atas sikap yang selama ini ia rasakan. Gadis itu membuat tokoh utama berani mengungkapkan perasaan yang dipendam selama ini, karena sikapnya yang terlalu cuek dengan lingkungannya. Tokoh utama merasa senang berbicara dengan gadis itu. Ia merasa bahwa gadis itu membuatnya tidak berhenti berbicara. Tokoh utama merasa bahwa gadis ini selalu membuatnya tertarik dan ingin keluar dari dunia keburukannya selama ini. Jadi, apa yang dirasakannya selama ini diungkapkan langsung pada gadis tersebut.

“Kenapa? Mungkin karena aku merasa tidak nyaman bila harus akrab dengan orang lain. Aku tidak bisa menikmati perbincangan yang ringan, yang tidak berguna.” (M.F.Hazim, 2017:239)

Dalam kutipan di atas, tokoh aku merasa risih dan canggung jika berbicara dengan orang yang baru dikenalnya dan mengambil jarak dengan orang lain. Tokoh aku selalu merasa tidak nyaman bila harus akrab dengan orang lain. Karena perasaan yang muncul pada tokoh utama didorong atas adanya pikiran-pikiran negatif yang bermunculan pada pikiran atas pandangan yang negatif pada orang lain. Jadi, perasan yang sedari tadi dipendam diungkapkan langsung pada gadis tersebut.

Ekstrover pengindraan

Ekstrover pengindraan merupakan seseorang yang mencari kesenangan, riang, mudah menyesuaikan diri, seniman yang melibatkan indra melihat, mendengar, meraba membau serta merespon ransangan dari dalam tubuh. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kau tadi bilang kalau kau tertarik dengan lukisanku?”

“Ya, lukisanmu terlihat sangat sunyi. Maksudku aku benar-benar bisa merasakan kesunyian yang ada di dalamnya.”

“Wah, tampaknya kau tahu banyak tentang lukisan,” ia terdengar senang.

“apa judulnya?”

“Keheningan...sesuatu yang kau rasakan itu, mungkin kurang tepat jika disebut sunyi...lukisan ini membawa keheningan, bukan kesunyian. Hening dan sunyi itu berbeda. Hening memiliki arti jernih; bening, bersih. Itu lebih kepada membuat perasaan enjd tenteram, tenang, dan damai. Sedangkan kesunyian berarti tidak ada bunyi atau suara apa pun, senyap atau lebih mengarah kekosonga, ketiadaan, hampa.

“Keheningan. Tanpaknya itu memang makna yang lebih tepat.” Gadis itu kembali tersenyum. “Aku senang orang pertama yang melihat lukisan ini adalah orang yang mengerti keindahan lukisan dan bisa memahaminya”(M.F. Hazim, 2017:129)

Kutipan di atas tokoh aku melihat seorang gadis yang sedang berada di dalam ruang lukis. Tokoh aku melihat keindahan dari lukisan yang sedang diberikan tambahan goresan untuk menyempurnakan lukisan tersebut. Lalu tokoh aku tertarik dan masuk kedalam ruang tersebut sampai gadis itu terkaget karena ada orang di belakangnya. Tokoh aku memberikan arti keheningan dari lukisan yang dibuat gadis itu. Karena keheningan memiliki arti jernih, tentram, tenang, damai dan tepat untuk di artikan lukisan tersebut.

Saat temanku dan temanya saling sapa, pandanganku tertarik oleh magnet yang tak kasat mata, magnet yang dinamakan naluri lelaki. Ia menjadi navigator otomatis terhadap apa-apa yang dihendaki oleh lelaki. Bola mataku bergerak dan melihat ke sudut kafe di mana ada banyak gadis-gadis muda seumuranku bersenda gurau. Penampilan mereka sangat bergaya, ekspresif, dan menunjukkan karakter yang kuat. (M.F. Hazim, 2017:221)

Berdasarkan kutipan di atas tokoh aku melibatkan oprasi dari indra-melihat yang memandang sekumpulan gadis-gadis cantik yang berkumpul di sudut kafe tempatnya berkumpul dengan komunitas fotografi. Tokoh aku seketika merasa ada magnet yang menarik pandangannya kearah gadis-gadis yang berada di sudut kafe, yang tidak jauh dari tempat duduknya. Sampai pandangannya tidak terhalang apa pun untuk melihat gadis-gadis yang sedang bersenda gurau di sudut kafe tersebut.

Ekstrover Intuisi

Ekstrover intuisi keputusan yang dilandasi oleh penelusuran, bukan fakta, kata hati, sangat mudah berubah, dan sangat mengenal dirinya.

“Bukankah menyenangkan bisa berkumpul dengan orang lain, dengan saudara-saudaramu yang lain,” ibu juga terlihat mulai menaikkan suaranya.

“Bagimu dan bagi orang lain, hal itu memang menyenangkan, tapi bagiku tidak. Aku harap kau bisa memahami itu. Orang-orang ekstrover memang akan menjadi sangat bersemangat bertemu orang lain. Tapi orang sepertiku malah akan merasa senang jika jauh dari orang lain. Meskipun kadang-kadang aku juga merasakan sedikit kesepian, tapi hal itu tidak akan bertahan lama. (M.F. Hazim, 2017:60)

Berdasarkan kutipan di atas tokoh utama mengungkapkan kekesalan yang di pendamnya dalam hati selama perbincangannya dengan ibu mengenai undangan acara pernikahan pkeluarga dari ibunya. Tokoh utama menolak akan ajakan ibunya karena ia tidak menyukai pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan padanya, tidak menyukai keramaian karena ia akan merasa sesak, risih, cemas sehingga ia tetap pada pendiriaannya untuk tidak ikut ke acara tersebut. Seperti pada kutipan di atas, *bagimu dan bagi orang lain, hal itu memang menyenangkan, tapi bagiku tidak*. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama adalah orang yang introver yang tidak menyukai dunia luar, mengambil jarak dengan orang lain sedangkan ibunya adalah ekstrover yang menyukai dunia luar. Seperti yang diketahui ekstrover yang suka bersosialisasi dengan anggota keluarga, bertemu dengan banyak orang di luar sana. Meskipun kadang-kadang tokoh utama juga merasakan sedikit kesepian, tapi hal itu tidak akan bertahan lama.

Sikap Introver Tokoh Utama

Sikap introver merupakan sikap yang tertutup. Tipe ini lebih banyak menitikberatkan pandangannya pada diri sendiri dan tidak mudah kontak dengan orang lain. Kepribadian ini selalu menutup dirinya untuk bersama orang lain dan terlarut dalam dunianya sendiri. Adapun kepribadian introver yang ditemukan peneliti terhadap tokoh utama Nawawi meliputi sikap Introver pikiran, introver perasaan, introver penginderaan, introver intuisi. Adapun kutipan data sikap introver tokoh utama sebagai berikut.

Introver pikiran

Introver pikiran merupakan sikap yang mengambil jarak dengan orang lain, angkuh, dingin, kurang perhatian dan cenderung emosi datar atau tidak diungkapkan yang dimiliki tokoh utama. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

Di dalam kepalaku aku terus mengulang-ulang kalimat ini, “Jangan suka menoleh, apa lagi membuat kontak mata. Itu bisa menarik seseorang untuk mengajakmu mengobrol.”(M.F. Hazim, 2017:6)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama selalu mengambil jarak dengan orang dan tidak melakukan kontak mata dengan orang lain karena akan memancing seseorang untuk berbicara dengannya. Jadi, sikap introver pikiran dari tokoh utama yaitu selalu berusaha mengambil jarak dengan orang lain. Sikap tokoh utama merupakan sikap introver pikiran yang selalu menutup diri dari lingkungan

sosial. Jadi, apa yang di pikirkanya tidak diungkapkan, melainkan dipendam sendiri dan terlarut dalam dunianya sendiri.

Ada yang bilang jika keimanan kita semakin kuat maka coban kita akan semakin besar. Bukankah itu seperti semakin kau bekerja keras maka kau akan semakin miskin? Kenapa Tuhan membuat aturan seperti itu. Itu terkadang membuatku berpikir untuk tetap membuat imanku biasa-biasa saja, agar cobaan yang diberikan kepadaku juga tidak terlalu berat. (M.F. Hazim, 2017:8)

Berdasarkan kutipan di atas tokoh aku berpikiran bahwa jika keimana kita semakin kuat maka cobaan kita akan semakin besar. Sehingga tokoh utama berpikiran lebih baik imannya biasa-biasa saja agar cobaan yang didapatkannya tidak terlalu berat. Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama memiliki pikiran yang payah dan cenderung mengembara dengan pikirannya sendiri karena sejatinya Tuhan telah merencanakan hal-hal yang baik untuk umatnya. Jadi, apa yang ada dalam pikirkanya tidak diungkapkan secara langsung melainkan dipendamnya sendiri.

Aku tidak peduli bagaimana hubunganku dengan orang lain. Aku bisa hidup sendirian, tanpa orang lain. Aku tidak peduli dengan mereka, lagi pula mereka juga tidak peduli padaku. (M.F.Hazim, 2017:61)

Berdasarkan kutipan di atas tokoh aku menjelaskan bahwa dia tidak peduli hubungannya dengan orang lain akan seperti apa. Akan tetapi, setiap makhluk hidup itu membutuhkan pasangan satu sama lain untuk melengkapi kekurangan dan kelebihan seseorang. Menurutnya, dia akan hidup sendirian tanpa campur tangan orang lain. Namun, sejatinya manusia tidak akan bisa hidup sendirian tanpa orang di sekitarnya karena pasangan adalah pelengkap kehidupan manusia. Jadi, apa yang dipikirkanya tidak diungkapkan, tetapi dipendam sendiri dan terlarut dalam dunianya sendiri.

Introver Perasaan

Introver perasaan sikap yang pendiam, pemikir, sangat peka, kekanak-kanakan, pengungkapan perasaan dan emosi sangat kurang. Introver perasaan melibatkan pikiran yang mengharuskan memutuskan sesuatu. Adapun kutipan data sikap introver tokoh utama sebagai berikut.

Kenapa kalian tidak mati saja! Dari pada membuat orang lain susah. Dasar orang-orang tidak beradab dan tidak punya masa depan. “semoga besok mereka menjadi kotoran, lahir sebagai kotoran selamanya”, kukutuk mereka dari dalam hati. (M.F. Hazim, 2017:7)

Berdasarkan kutipan di atas tokoh utama merasa kesal atas apa yang dilakukan teman-temannya di dalam kelas sehingga tokoh utama seolah mengutuk mereka yang sering berbicara yang tidak penting dan selalu berbicara bisik-bisik di dalam kelas

mengenainya. Ia merasa kesal dan seolah mengutuk mereka menjadi kotoran selamanya. Jadi, perasaan yang dirasakan tokoh utama hanya dipendamnya sendiri.

Aku sudah muak menghadapi kekacauan yang terjadi dalam hidupku, setiap hal tidak berjalan sesuai yang kuinginkan. (M.F. Hazim, 2017:7)

Berdasarkan kutipan di atas tokoh aku marah dan muak atas kekacauan yang terjadi dalam hidupnya yang selalu tidak berjalan sesuai keinginannya. Ia merasa tuahan tidak adil dengan semua ini. Ia merasa kesal, muak, kecewa atas sikap teman-temannya yang selalu membicarakannya dengan berbisik-bisik atas sikap yang dilakukan Nawawi yang selalu diam, tidak peduli dengan lingkungan, cuek, dan tidak berinteraksi dengan teman di dalam kelas. Jadi, perasaan yang dirasakan tokoh utama hanya dipendamnya sendiri.

Introver Pengindraan

Introver pengindraan yaitu kehidupan yang diarahkan oleh apa yang terjadi yang melibatkan oprasi pengindraanya baik indra melihat, indra mendengar, meraba, membau, serta merespon ransangan dari dalam tubuh sendiri. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kau terlalu banyak bersembunyi di dalam kepalamu.”

“Keluarlah dari cangkangmu.”

“Jauhkan hidungmu dari buku.”

“Bicaralah lebih keras.”

“Ya, dia memang pemalu.”

Oh, ayolah, apakah ada yang salah dengan diriku hingga orang-orang di sekitarku memperlakukanku seperti ini? (M.F. Hazim, 2017:12).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama menggunakan indra pendengarannya sebagai alat untuk mendengarkan gunjingan-gunjingan teman-temannya yang menginginkan dirinya untuk berinteraksi dengan teman yang ada di dalam kelas karena selama ini tokoh utama hanya duduk di pojokan kelas sambil membaca buku tanpa menghiraukan orang-orang di sekitarnya. Ia hanya memberikan pernyataan pada dirinya bahwa apakah ada yang salah pada dirinya sehingga orang di sekitarnya memperlakukanya seperti itu. Jadi, Nawawi hanya memendam perkataannya sendiri dan tidak mengungkapkannya secara langsung.

Introver Intuisi

Introver intuisi yaitu sikap seseorang yang secara tidak sadar menciptakan ide baru yang aneh, tertutup dan mengikuti kata hatinya, sulit dimengerti oleh orang lain, tetapi tidak menjadi masalah hidupnya jika dipengaruhi oleh pengalaman-pengalamannya sendiri. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku tidak peduli bagaimana hubunganku dengan orang lain. Aku bisa hidup sendirian, tanpa orang lain. Aku tidak peduli dengan mereka, lagi pula mereka juga tidak peduli padaku. (M.F. Hazim, 2017:61)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh utama ini seorang yang gampang emosi tetapi tidak diungkapkannya secara langsung melainkan hanya dipendam. Ia merasa orang-orang ekstrover memang akan menjadi sangat bersemangat ketika bertemu dengan orang lain. Tapi orang seperti dia malah akan merasa senang jika menjauh dari orang lain. Meskipun kadang-kadang dia juga merasa kesepian, tetapi hal itu tidak akan bertahan lama karena sikapnya yang selalu dingin, cuek, angkuh terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Sama halnya seperti kutipan di atas bahwa seseorang tidak akan bisa hidup di dunia ini sendirian karena sejatinya setiap makhluk hidup terutama manusia membutuhkan orang lain di sekitarnya. Jadi, apa yang dirasakan di dalam hati Nawawi ini hanya dipendam sendiri tidak diungkapkan secara langsung.

PENUTUP

Novel *Introver* karya M.F. Hazim merupakan sebuah novel penggugat jiwa yang bercerita tentang kehidupan seorang anak berkepribadian *Introver*. Perjuangan hidup yang dijalani seorang anak yang bernama Nawawi pada novel ini sangat menarik. Karena bukan hanya diajak untuk menyelami alam pikiran seorang *introver*, kita juga akan diajak bagaimana semangat tokoh nawawi untuk mendapatkan seorang teman, dalam memperbaiki kehidupannya yang selama ini kurang menyenangkan. Kisah dalam novel ini mendominasi tentang bagaimana cara untuk mendapatkan seorang teman, karena tokoh utama sempat tidak mempercayai jika seseorang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Semua makhluk hidup membutuhkan orang lain untuk melangsungkan hidupnya dan muncul seseorang dalam novel *introver* yang dapat mengembalikan keyakinannya, terhadap keraguannya tentang kebahagiaan hidup menjalin persahabatan dengan orang lain. Berdasarkan analisis data tokoh utama tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini menggunakan teori psikologi kepribadian Carl Gustav Jung, mengacu pada struktur kepribadian sikap jiwa (*Ekstrover-Introver*) dan fungsi jiwa yang disebut dengan teori Tipologi jung.

Jadi, sisi yang menonjol pada setiap sikap yaitu sikap ekstrover tokoh utama dalam novel *introver*. Tokoh utama juga memiliki sisi yang menonjol, yaitu sisi ekstrover pikiran dengan 4 data, ekstrover perasaan dengan 5 data, ekstrover pengindraan 3 data dan ekstrover intuisi 1 data. Dari segi sisi ekstrover tokoh utama memiliki sikap yang menonjol dari data di atas adalah ekstrover perasaan dengan jumlah 5 data. Jadi total data yang ada pada sikap ekstrover tokoh utama 14 data. Sisi yang menonjol pada sikap *introver* tokoh utama dalam novel *Introver* terbagi menjadi 4 bagian yaitu *introver* pikiran dengan 8 data, *introver* perasaan 16 data, *introver* pengindraan 6 data dan *introver* intuisi 6 data. Jadi, total data yang ada pada sikap *Introver* tokoh utama ada 36 data. Dari keseluruhan data di atas sisi yang

menonjol sikap introver tokoh utama adalah sikap introver perasaan dengan jumlah 16 data. Jadi, sisi yang menonjol pada sikap tokoh utama dalam novel *Introver* adalah sikap introver perasaan. Walaupun juga terdapat sisi ekstrover perasaan pada tokoh utama dalam novel *Introver* tersebut. Tetapi tidak hanya sisi introver perasaan yang menonjol melainkan terdapat sisi ekstrover juga. Sisi ekstrover yang menonjol ada pada sisi ekstrover pikiran, perasaan, penginderaan dan intuisi. Tetapi juga terdapat sisi yang menonjol dari sikap ekstrover adalah sisi ekstrover perasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswati. 2015. “*Analisis Psikologi Tokoh Sandra dalam Novel 3600 detik karya Charon: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*”. (Skripsi) Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- Alvabet. 2017. “*Introver Sebuah Novel Penggugat Jiwa*”, dalam. Diakses padatanggal 12 februari 2017 pukul 10.00 WIB.
- Alwilsol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Badudu, J. S. 1984. *Sari Kasusastraan Indonesia 2*. Bandung: Pustaka Prima.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi Model, Teori, Dan Aplikasi* Yogyakarta. SAPS.
- Feist, Jes& Gregory j. Feist. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Haerani. 2005. “*Kajian Psikologi Tokoh Putri Mandalik dalam Cerita Rakyat Sasak di Lombok*” *Teori Psikologi Carl Gustav Jung*”
- Husnaini, Nurul. 2016. “*Analisis Kepribadian Arketipe Tokoh Utama dalam Novel Nayla (Tinjauan Psikologi Analitikal Carl Gustav Jung)*”
<http://kangkhoir99.blogspot.com/2017/05/bab-iii-khoir.html>
- Hall, Calvin S dan Gardner Lindzey. 1994. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kasinius.
- Mindrop, Albertin. 2010. *Psikologi Sastra, Metode Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ratna, NyomanKutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujanto, Agus. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2012. *Pengantar psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1978. *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntu. 1995. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.